

PENDIDIKAN PEMILIH MUDA CERDAS DI BOYOLALI

Dian Iskandar¹, Neny Marlina²

¹Prodi Keuangan Publik, Sekolah Vokasi, Universitas Diponegoro

²Prodi Ilmu Pemerintahan, FISIP, Universitas Diponegoro

dianiskandar@live.undip.ac.id¹, marlina.neny2011@gmail.com²

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat tentang Pendidikan Pemilih Muda Cerdas di Kabupaten Boyolali adalah bentuk sosialisasi politik. Kegiatan sosialisasi ini dilakukan dengan metode partisipatif dengan melibatkan pemilih strategis. pemilih muda berusia 17-21 tahun. pesertanya terdiri dari pelajar sekolah menengah, mahasiswa dan organisasi pemuda di Kabupaten Boyolali. Pendidikan pemilih muda yang cerdas di Kabupaten Boyolali adalah salah satu bentuk sosialisasi politik langsung, yang bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai demokrasi, meningkatkan literasi politik pemilih muda dan menolak politik uang. Hilir pendidikan ini adalah pada peningkatan partisipasi politik baik dalam kuantitas dan kualitas dalam siklus pemilu dan membentuk kesadaran kewajiban sebagai warga negara dan memperkuat sistem demokrasi yang diadopsi. Partisipasi adalah kekuatan rakyat untuk memastikan bahwa mandat rakyat melalui pemilihan umum dapat digunakan untuk kepentingan rakyat.

Kata Kunci: Pendidikan Pemilih, Pemilih Muda, Sosialisasi Politik, Partisipasi Politik

Abstract

Community service activities about Smart Young Voter Education in Boyolali Regency is form of political socialization. This socialization activity was carried out with a participatory method by involving strategic voters. young voters aged 17-21 years. the participants consisted of high school students, university students and members of youth organizations in Boyolali Regency. The education of smart young voters in Boyolali Regency is one form of direct political socialization, which aims to internalize democratic values, upgrade the political literacy of young voters and reject money politics. Downstream of this education is on increasing political participation both in quantity and quality in the cycle of elections and forming awareness of obligations as citizens and strengthening the democratic system adopted. Participation is the strength of the people to ensure that the mandate of the people through elections can be used for the benefit of the people.

Keywords: voter education, young voters, political socialization, political participation

1. PENDAHULUAN

Tahun 2018 menjadi tahun politik dimana 119 daerah yang terdiri dari 12 provinsi, 78 kabupaten dan 29 kota akan melakukan pemilihan kepala daerah serentak. Jawa Tengah menjadi salah satu provinsi yang akan menyelenggarakan pesta akbar demokrasi untuk memilih gubernur dan wakil gubernur yang akan mengemban amanat untuk menjalankan pemerintahan lima tahun ke depan. Momentum ini merupakan kesempatan bagi warga untuk menjalankan *civic duty*-nya dan menyerahkan kedaulatannya kepada elit yang dipercaya untuk memangku tugas untuk menciptakan kesejahteraan dan melepaskan warganya dari jerat kemiskinan, pendistriusian pelayanan publik, memberikan rasa aman bagi warganya. Oleh sebab itu, menjadi sangat wajar peran aktif dari masyarakat mendapatkan perhatian khusus karena memang sangat dibutuhkan dalam menentukan nasib bersama. Bukan hanya sekedar datang ke tempat pemungutan suara (TPS)

untuk memberikan suara kepada elit yang dirasa merepresentasi kepentingan rakyat atau elit yang akan memperjuangkan apa yang diartikulasikan oleh rakyat, sehingga terciptanya *state-civic engagement*, tetapi juga mengawal jalannya proses sirkulasi elit dalam arena pilkada tersebut mulai dari sebelum pemilihan, pelaksanaan pemilihan dan ketika telah terpilihnya elit yang akan memerintah (*govern elite*).

Biasanya pada masa-masa proses sirkulasi elit ini menjadi rawan manuver-manuver negative untuk mendapatkan “suara” rakyat, seperti adanya *black campaign* dalam bentuk penyebaran *hoax* dan *money politic*. Maka dari itu rakyat pada umumnya dan pemilih khususnya harus memiliki filter informasi agar tidak tepapar isu-isu yang *disetting* untuk menyebarkan kebohongan, serta memiliki tameng agar terhindar dari “serangan fajar” yang membeli suara mereka. Dengan demikian sangat diharapkan pemilih memiliki literasi politik sebagai “imun” berupa pengetahuan dan kesadaran akan dampak dari *hoax dan money politic* tersebut,

tujuannya tentu agar demokrasi berjalan dengan baik serta para pemilik hak pilih menjatuhkan pilihannya secara rasional.

Berdasarkan Data Penduduk Potensial Pemilih Pemilu (DP4) pemilih pemula di Jateng, laki-laki 743.192 orang dan perempuan 708.076 orang. Total jumlah pemilih pemula di Jateng 1.451.268 orang¹. Sangat besar kemungkinan bahwa para kandidat yang bersaing dalam pilkada akan menyasar para pemilih pemula yang merupakan kelompok pemilih strategis untuk mengaet suara dari pemilih pemula. Maka dengan demikia, pemilih pemula juga harus dibekali dengan nilai-nilai demokrasi agar dapat memutus rantai *black campaign*, dan menyadari bahwa suara yang mereka miliki akan menentukan nasib mereka lima tahun ke depan. Pada masa sebelum pemilihan kepala daerah dilakukan adalah masa yang penting untuk mendorong pemilih muda agar berpartisipasi saat pemilihan kepala daerah dilakukan.

Kabupaten Boyolali sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang akan berpartisipasi dalam menentukan gubernur dan wakil gubernur melalui Pilkada 27 Juni 2018, dan sekitar 760.753 pemilih² akan berpartisipasi dalam Pilgub tersebut yang diantaranya ada pemilih pemula yang pertama kali menggunakan hak suaranya. Berdasarkan kondisi itu lah perlu adanya kegiatan sosialisasi untuk menciptakan pemilih muda yang cerdas mampu memilah informasi atau kabar bohong dan terhindar dari *money politic*, bertanggungjawab dan aktif berpartisipasi menciptakan pemerintahan yang mampu menjalankan fungsi dan tugas demi mensejahterakan rakyatnya.

Mencermati uraian diatas maka dapat dirumuskan bahwa perlunya memperkuat penanaman nilai demokrasi dan peningkatan literasi politik agar terbangunnya kesadaran akan bahaya dari penyebaran *hoax* dan *money politic* kepada para pemilih secara umum, dan pemilih muda khususnya agar menghasilkan partisipasi politik yang berkualitas dari pada pemilihan umum, maka dari itu,

program pegabdian kepada masyarakat dengan judul Pendidikan Pemilih Muda Cerdas Di Kabupaten Boyolali perlu dilaksanakan.

Sosialisasi Politik Sebagai Kajian Konseptual

Pendidikan pemilih muda merupakan bagian dari sosialisasi politik yang harus dilakukan untuk meningkatkan partisipasi serta kualitas partisipasi pemilih dalam kehidupan politik. Sosialisasi politik adalah suatu proses penginternalisasian nilai nilai politik, kepercayaan dan sikap politik. Aberle mendefinisikan sosialisasi politik adalah "*those patterns of social action, or aspects of action, which inculcate in individuals the skills (including knowledge), motives, and attitudes necessary for the performance of present or anticipated roles...(and which continue) throughout normal human life, in so far as new roles must be learned*"³. Ia melihat bahwa sosialisasi politik sebagai pola dan aspek tindakan sosial yang menekankan pada kemampuan, pengetahuan, sikap yang diperlukan individu untuk menjalankan peranya sekarang atau yang akan datang sepanjang kehidupan yang normal sampai peran baru dipelajari. Sementara itu Hyman mengatakan bahwa sosialisasi politik adalah pembelajaran individu tentang pola sosial yang sesuai dengan posisi sosialnya sebagaimana dimediasi oleh berbagai agen dalam masyarakat⁴.

Sosialisasi politik dapat diklasifikasikan menjadi dua tipe yaitu: 1) sosialisasi politik secara langsung, yang merupakan proses mentranmisikan informasi, nilai, dan keyakinan politik. Individu dibawah pengaruh keluarga, guru dan lainnya yang secara eksplisit mengajarkan tentang poa dan fungsi pemerintahan dan ideology partai politik. Pengalaman dengan lembaga pemerintahan, pendidikan kewarganegaraan yang diberikan disekolah dan informasi tentang demokrasi, hak dan kewajiban warganegara, kebijakan negara adalah hasil dari sosialisasi politik langsung. 2) sosialisasi politik tidak langsung. Sosialisasi politik tidak langsung ini melibatkan banyak karakteristik

¹Labib Zamani.2018. KPU Jateng Bidik Pemilih Pemula di Pilkada Serentak 2018".
www.Kompas.com. <https://regional.kompas.com/read/2018/01/26/16104131/kpu-jateng-bidik-pemilih-pemula-di-pilkada-serentak-2018>. Diakses 25 Mei 2018

² Jumlah pemilih tetap dikabupaten boyolali berdasarkan rekapitulasi DPT Pilkada serenak tahun 2015.

³ Aberle, David. F. (1961), Culture and Socialization in Psychology Anthropology, Eds. Francis L.K., Hso Home Wood Pg 58.

⁴ Hyman, C. (1956), The study of Politics, University of Illinois Press Pg 24.

fundamental budaya secara umum yang berdampak besar pada bidang politik. Kondisi ini terjadi karena ada saluran (channel) dimana kondisi sosial secara umum dan perilaku yang mempengaruhi tindakan politik, komunikasi interpersonal dari informasi, nilai, dan perilaku dan perolehan keterampilan dalam kegiatan non politik dan mungkin berakhir pada kemampuan politik seseorang ketika dewasa.

Kedua bentuk tindakan sosialisasi dipengaruhi oleh saluran (channels), perilaku meniru (imitation), pengalaman politik, perilaku antisipatif dan pendidikan politik yang didapat melalui saluran sosialisasi langsung. Terkait dengan pendidikan politik dalam pemilihan umum, maka perlu dilakukan pendidikan kepada pemilih agar mendorong masyarakat yang memiliki hak pilih untuk memilih secara rasional dan cerdas. Pendidikan pemilih ini juga bertujuan untuk meningkatkan literasi politik dari pemilih agar para pemilih tahu bagaimana berperilaku dalam politik, serta akan menimbulkan partisipasi masyarakat bukannya hanya datang pada ke Tempat Pemungutan Suara tapi berpartisipasi dalam penyelenggaraan pemilihan umum. Maka dari itu pentingnya penyelenggaraan pendidikan pemilih agar menumbuhkan kesadaran politik yang berujung pada peningkatan angka partisipasi pemilih dan kualitas partisipasi pemilih, serta membentuk kesadaran akan kewajiban sebagai warga negara dan memperkokoh system demokrasi.

Partisipasi Politik Dalam Pemilu Sebagai Hasil Pendidikan Politik

Pemilu merupakan aktivitas penting dalam demokrasi, yakni merupakan wujud rakyat berdaulat. Sistem politik demokrasi meletakkan kedaulatan di tangan rakyat, yang awalnya dilaksanakan secara langsung. Prinsip pemerintahan demokrasi “oleh rakyat” diwujudkan dari pelaksanaan pemilu yang Luber . Sejak Pemilu 1999 telah memenuhi ukuran ini, yakni dibuka luas partisipasi politik. Partisipasi politik adalah hal vital dalam demokrasi dan pembangunan. partisipasi politik merupakan aktifitas aktif dalam kehidupan politik oleh seseorang maupun kelompok orang, dengan cara memberikan suara dalam pemilihan umum untuk memilih pemimpin eksekutif baik presiden wakil presiden maupun kepala daerah, serta anggota

legislative, secara langsung maupun tidak langsung, selain itu dapat dilakukan melalui mempengaruhi kebijakan public, menjadi anggota partai politik atau kelompok kepentingan dan lain sebagainya.

Partisipasi pemilih dalam pemilu ada banyak ragam, memberikan suara pada pemilu hanya merupakan salah satu bentuk partisipasi dalam pemilu. Menurut Ramlan Surbakti dan Didik Supriyanto Bentuk partisipasi lainnya adalah: Keterlibatan anggota partai dalam proses pemilihan pengurus partai politik atau dalam proses seleksi calon atau pasangan calon untuk pemilu, melaporkan setiap bentuk penyimpangan dalam proses penyelenggaraan pemilu, mendiskusikan alternatif kebijakan yang ditawarkan oleh berbagai peserta pemilu, mendukung atau menentang secara demokratis partai/calon tertentu karena program, kapasitas dan integritas pribadinya, melaksanakan pendidikan pemilih, menulis berita di media massa baik yang berisi kegiatan tahapan pemilu maupun berisi kritik dan saran, dan melaksanakan survey tentang persepsi pemilih atau kecenderungan perilaku memilih dan menyebarluaskan hasilnya kepada masyarakat.

Tujuan

Ada 4 tujuan kegiatan yang dicapai dalam program pengabdian “Pendidikan Pemilih Muda Cerdas di Kabupaten Boyolali adalah:

1. Meningkatkan pengetahuan para pemilih pemula dan kaum muda di Kabupaten Boyolali tentang pentingnya berpartisipasi di dalam electoral cycle.
2. Meningkatkan pengetahuan para pemilih pemula dan kaum muda di Kabupaten Boyolali tentang bahaya hoax dan pembelian suara didalam pemilu.
3. Meningkatkan literasi politik para pemilih pemula dan kaum muda di Kabupaten Boyolali dalam menyaring hoax.
4. Meningkatkan keahlian para pemilih pemula dan kaum muda di Kabupaten Boyolali dalam mengkampanyekan pemilu tanpa jual beli suara.

2. METODE

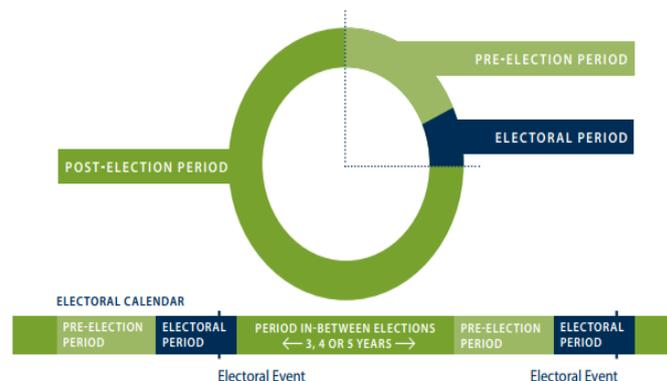
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “pendidikan pemilih muda cerdas di Kabupaten Boyolali” termasuk sebagai salah satu bentuk political socialization. Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan dengan metode partisipatif dengan melibatkan para kelompok pemilih strategis yaitu pemilih muda usia 17-21. Segmentasi dalam kegiatan ini adalah siswa-siswi Sekolah menengah atas dan sederajat, mahasiswa universitas yang ada di Kabupaten Boyolali, serta pemuda dari organisasi kepemudaan di kabupaten Boyolali.

Adapun kegiatan yang dilakukan selama kegiatan pengabdian adalah penyampaian materi tentang demokrasi, pemilihan umum, dan partisipasi pemilu, dan cara untuk menangkal hoax. Sementara itu, dalam mengaplikasi metode dengan pendekatan partisipasi, pelatihan ini membuka ruang untuk berdiskusi bagi peserta untuk mendiskusikan mengenai pemilu dan mengapa harus berpartisipasi dan bagaimana cara menjadi pemilih muda yang cerdas. Dalam pendidikan pemilih muda cerdas di Kabupaten Boyolali ini, tim pelaksana juga berperan sebagai narasumber dan juga turut mengundang kepala kantor Kesbangpol Kabupaten Boyolali sebagai narasumber. Kegiatan ini dilakukan selama satu hari di Hotel Puri Merbabu Asri Boyolali.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi politik ini membantu individu dalam membangun kesadaran politik, apresiasi, dan pemahaman mengenai *event* politik. Karena ketika seorang individu mendapatkan sosialisasi politik maka ia akan memiliki orientasi politik dan pola-pola perilaku politik yang akan memberikan peluang untuk belajar kebutuhan dasar orientasi dalam memelihara system demokrasi. Individu termasuk pemuda yang masuk dalam proses politik menjadi sebuah tantangan yang multidimensi dan kompleks yang harus ditanamkan nilai-nilai demokrasi agar mampu membuat kualitas demokrasi menjadi lebih baik. *Setting* inilah yang membuat tim pelaksana pengabdian merasa *urgent* untuk memberikan pendidikan pemilih untuk pemuda

untuk memandu agar mempunyai nilai-nilai positif dan komprehensi, agar meningkatkan partisipasi pemuda dengan harapan tentunya mampu memelihara system demokrasi saat ini.



Gambar 1. Siklus Pemilihan Umum
Sumber: UNDP dan NDI 2011

Gambar tersebut merupakan siklus pemilihan umum yang akan terus berulang. *Stage* pertama adalah periode sebelum pemilihan (*pre election period*), dimana “segala cara” baik dalam bentuk kampanye maupun tindakan politis akan dilakukan oleh para kandidat untuk mendapatkan dan mendulang suara rakyat. *Stage* kedua adalah periode pemilihan (*election period*), yang menjadi momentum bagi rakyat untuk menentukan pilihannya dihari pemungutan suara. *Vote* yang diberikan kepada kandidat dipengaruhi oleh preferensi pemilih berdasarkan identitas politik dengan nilai-nilai yang dianut, selain itu dipengaruhi oleh literasi politik dan pilihan rasional yang didapat selama periode sebelum pemilih (*pre election period*). *Stage* ketiga adalah periode setelah pemilihan umum (*Post elected period*). Periode ini menjadi masa pembuktian yang dilakukan oleh kandidat yang dipercaya untuk menjadi governing elit oleh para pemilih.

Kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh tim pelaksana ini berfokus pada periode dimana pembentukan preferensi politik para pemilih terutama pemilih muda, yaitu pada periode sebelum pemilihan. Periode sebelum pemilihan atau *pre-election period* menjadi momentum untuk mendorong pemuda untuk berpartisipasi pemilihan

umum baik presiden-wakil presiden, pemilihan legislative dan pemilihan umum kepala daerah, dan saat inilah menjadi salah satu factor yang akan mengiring pemuda atau pemilih muda untuk berpartisipasi aktif dan berkualitas. Dalam kajian-kajian pemilu, pemilih muda merupakan salah satu kelompok strategis dimana warga negara yang akan menggunakan hak pilihnya pertama kali dalam sebuah pemilihan, dengan reentang usia 17-21 tahun, maka dari itu pemilih muda harus diberi arahan agar memiliki pemahaman dan pengetahuan yang mumpuni terhadap poltik dan demoktasi. Maka dari itu, dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian dengan tema “Pendidikan Pemilih Muda Cerdas Di Kabupaten Boyolali”, tim pelaksana pengabdian telah menyelenggarakan kegiatan pendidikan politik kepada para peserta merupakan salah satu kelompok strategis yang menjadi representasi dari masing-masing Sekolah Menengah Atas (SMA) dan/atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sederajat, serta mahasiswa dari perguruan tinggi, kemudian juga para pemuda dari organisasi kepemudaan yang ada di Kabupaten Boyolali untuk menjadi pemilih muda yang cerdas.



Gambar 2. Peserta pendidikan pemilih muda

Kegiatan pendidikan pemilih ini berdasarkan siklus pemilihan umum, yang terdapat periode sebelum pemilihan berlangsung, saat pemilihan dan setelah pemilihan Kegiatan ini dilakukan pada bulan Pebruari 2018 yang merupakan masa sebelum pemilihan kepala daerah atau *pre local head election*. Berikut kegiatan sosialisasi yang dilakukan di Kabupaten Boyolali.

Tabel. 1. Kegiatan Sosialisasi Pendidikan Pemilih Muda Cerdas Di Kabupaten Boyolali

No	Jenis kegiatan	Peserta
1	Pelatihan pemilih muda jaman <i>now</i> pemilih cerdas Diskusi kelompok mengenai : a. negara demokrasi, b. pemilu, c. partisipasi pemilu dan megapa harus berpartisipasi dalam pemilu	Peserta dibagi dalam beberapa kelompok yang terdiri masing-masing 8 orang.
2	Diskusi Kelompok tentang menjadi cara pemilih muda cerdas	
3	Ikrar pemilih muda cerdas rasional bertanggung jawab	Seluruh peserta membaca ikrar

Dari kegiatan tersebut para peserta berperan aktif untuk mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan. Hasil diskusi kemudian dipresentasikan dan didiskusikan oleh keseluruhan peserta. Untuk mendapatkan tanggapan dari peserta dan para narasumber.





Gambar 3. Diskusi dan pemberian tanggapan dari pemateri

Pendidikan pemilih muda cerdas ini menjadi sebuah *trigger* agar mendorong partisipasi politik kaum muda dalam segala siklus atau tahapan pemilihan kepala daerah, maupun pemilihan lainnya. Pada dasarnya dengan adanya pendidikan pemilih atau politik akan membuat partisipasi politik kaum muda harus bermakna dan efektif dan lebih berkualitas.

Kegiatan ini dilakukan karena pada periode sebelum pemilihan akan terjadi amerikasiasi kampanye dimana ada personalisasi dalam kampanye, penonjolan kontes calon, unsur-unsur kampanye yang menyerang lawan, adanya pemanfaatan tim professional dengan menerapkan metode-metode marketing, serta adanya kegiatan pengelolaan peristiwa atau manajemen peristiwa, yang bisa menciptakan dua hal yaitu simulacra politik dan rasionalitas pemilih. Simulacra politik tersebut bisa menjadi momok yang menggerogoti demokrasi yang mendorong pada penopengan realita, dimana ada bancuh antara realita atau fatamorgana, images atau indigenous. Kodisi tersebut menguntungkan untuk kandidat tapi merugikan bagi pemilih. Kerugian tersebut dikarenakan adanya polesan-polesan untuk menutupi realita. Oleh sebab itulah pendidikan politik menjadi sangat penting dilakukan.

Sosialisasi politik secara langsung melalui pendidikan pemilih muda di Kabupaten Boyolali ini, tim pelaksana melakukan penginternalisasian nilai-nilai mengenai negara demokrasi dan pemilihan umum serta pentingnya berpartisipasi melalui diskusi. Para peserta-pun antusias dalam diskusi dan secara general para peserta yang merupakan pemilih muda

tersebut memahami mengenai tentang ciri-ciri suatu negara demokrasi. Terkait diskusi pemilu, para peserta sudah mengetahui syarat-syarat menjadi pemilih dalam sebuah pemilihan umum, serta memahami alur pemilihan umum. Peserta juga memahumi dan sependapat betapa pentingnya berpartisipasi pemilihan umum, karena satu suara dapat menentukan nasib rakyat, karena segala kebijakan yang dilakukan oleh *governing* elit akan berimbas pada rakyat sendiri. Maka kaitanya dengan diskusi kedua adalah menjadi pemilih muda yang cerdas. Hasil diskusi yang menyimpulkan menjadi pemilih cerdas dengan menolak kabar bohong dan hoax melalui cerdas memfilter informasi terutama media sosial, dengan mencari atau memverifikasi informasi dari sumber yang terpercaya, dan tidak asal share sebelum mengkonfirmasi berita tersebut melalui tindakan verifikasi dan investigasi kevalidan informasi. Selain itu menolak keras politik uang dengan alasan bahwa pemimpin yang dipilih dengan cara yang tidak baik tidak akan memberikan manfaat pada rakyatnya. Hasil diskusi yang dilakukan menunjukkan adanya kesadaran para peserta untuk berpartisipasi dalam politik dan menjaga agar partisipasi yang dilakukan berkualitas bebas *hoax* dan *money politic*.

Diakhir kegiatan pengabdian para peserta berikrar untuk menjadi pemilih muda yang cerdas, rasional, dan bertanggung jawab sebagai bentuk komitmen untuk menjadikan demokrasi menjadi berkualitas sekaligus menjadi relawan untuk mendorong masyarakat secara umum yang memiliki hak pilih untuk berpartisipasi dalam politik serta memilih secara rasional dan cerdas tanpa jual beli suara.

4. KESIMPULAN

Pendidikan pemilih muda cerdas di Kabupaten Boyolali ini merupakan salah satu bentuk sosialisasi politik secara langsung, yang bertujuan untuk meginternalisasikan nilai-nilai demokrasi, *upgrading* literasi politik pemilih muda. Hilir pendidikan ini adalah pada peningkatan partisipasi politik baik secara kuantitas maupun kualitas didalam siklus pemilihan umum serta membentuk kesadaran akan kewajiban sebagai warga negara dan memperkokoh system demokrasi yang dianut. Partisipasi adalah nadi dari demokrasi, tanpa

partispasi maka demokrasi tidak berjalan dengan normal dan akan lumpuh. Partispasi menjadi kekuatan bagi rakyat untuk memastikan bahwa mandate dan daulat yang dilimpahkan dari rakyat dapat dipergunakan demi kepentingan rakyat. Oleh sebab itu melalui momentum demokrasi lima tahunan ini, rakyat harus berpartisipasi aktif termasuk para pemula dalam pemilihan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Center for election for political party Universitas Diponegoro dan Kesbangpol Provinsi Jawa Tengah, Kesbangpol Kabupaten Boyolali.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aberle, David. F. 1961. Culture and Socialization in Psychology Anthgropology, Eds. Francis L.K., Hso Home Wood
- [2] Budiardjo, Miriam. 2015. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Edisi Revisi. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- [3] Hyman, C. 1956. The study of Politics, University of Illinois Press
- [4] Supriyanto, Didik. 2013. *Buku ke-12: Partispasi Warga Masyarakat Dalam Proses Penyelenggaraan Pemilihan Umum, Kemitraan bagi Pembaruan Tata Pemerintahan*, Jakarta
- [5] Zamani, Labib. 2018. KPU Jateng Bidik Pemilih Pemula di Pilkada Serentak 2018". www.kompas.com. <https://regional.kompas.com/read/2018/01/26/16104131/kpu-jateng-bidik-pemilih-pemula-di-pilkada-serentak-2018>. Diakses 25 Mei 2018
- [6] Iskandar, Dian. 2014. Efek amerikanisasi kampanye. iskandardian2790.wordpress.com. <https://iskandardian2790.wordpress.com/2014/01/29/efek-americanisasi-kampanye/> diakses 14April 2019